

## Upaya Guru Dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Pada Pembelajaran IPS: Studi Literatur

Imas Komalasari<sup>1✉</sup>, Ita Rustiati Ridwan<sup>2</sup> & Fitri Alfarisa<sup>3</sup>

<sup>1✉</sup>Universitas Pendidikan Indonesia, imaskomalasari@student.upi.edu Orcid ID: [0000-0001-9792-1137](https://orcid.org/0000-0001-9792-1137)

<sup>2</sup> Universitas Pendidikan Indonesia, itarustiati Ridwan@upi.edu, Orcid ID: [0000-0002-8056-8354](https://orcid.org/0000-0002-8056-8354)

<sup>3</sup> Universitas Pendidikan Indonesia, alfarisa@upi.edu, Orcid ID: [0000-0002-6041-7698](https://orcid.org/0000-0002-6041-7698)

### Article Info

#### History Articles

Received:

Feb 2021

Accepted:

Mar 2021

Published:

Mar 2021

### Abstract

Critical thinking skills for elementary school students are very important to face challenges in the era of globalization. This study aimed to determine: 1) critical thinking skills of elementary school students in social studies learning, 2) supporting and inhibiting factors that influence teachers in developing critical thinking of elementary school students in social studies learning, 3) what efforts can be made by teachers in developing students' critical thinking skills in social studies learning. This study used a qualitative approach with research techniques using literature studies. The occurrence of the Corona Virus 2019 (Covid-19) outbreak and the enactment of social and physical distancing became obstacles for researchers because they could not research directly into the field. The data used were secondary data obtained from books, articles, journals, previous research, as well as data that researchers obtain from the internet in accordance with the research problem being studied by the researcher. The results showed that: 1) students' critical thinking skills in social studies learning are still lacking, 2) 2013 curriculum is a supporting factor for teachers in developing critical thinking, and the inhibiting factor is the use of the lecture method which is continuously used without innovation, 3) efforts that can be made teachers to improve critical thinking in the classroom can use several methods, namely: cooperative learning methods are proven to improve students' critical thinking skills, including the TPS method (Think-Pair-Share), scientific approach, social inquiry, problem-based and or project-based learning, collaborative or cooperative and active-participatory methods, increasing interaction between students, asking open-ended questions or innovative questions that can trigger students' thinking skills.

### Keywords:

Teacher's Efforts, Critical Thinking, Social Science Learning

### How to cite:

Komalasari, I., Ridwan, I. R., Alfarisa, F. (2021). Upaya guru dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar pada pembelajaran IPS: Studi literatur. *Didaktika*, 1(1), 26-35.

---

## Info Artikel

### *Riwayat Artikel*

Dikirim:  
Feb 2021  
Diterima:  
Mar 2021  
Diterbitkan:  
Mar 2021

## Abstrak

Keterampilan berpikir kritis bagi siswa sekolah dasar sangat penting untuk menghadapi tantangan di era globalisasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar pada pembelajaran IPS, 2) faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi guru dalam mengembangkan berpikir kritis siswa sekolah dasar pada pembelajaran IPS, 3) upaya apa saja yang dapat dilakukan oleh guru dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPS. Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif dengan teknik penelitian menggunakan studi literatur. Terjadinya wabah Corona Virus 2019 (Covid-19) dan diberlakukannya social dan physical distancing menjadi kendala bagi peneliti karena tidak bisa meneliti langsung ke lapangan. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari buku, artikel, jurnal, penelitian terdahulu, serta data yang peneliti peroleh dari internet yang sesuai dengan masalah penelitian yang dikaji oleh peneliti. Hasil penelitian ditemukan bahwa: 1) keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS masih kurang, 2) Kurikulum 2013 merupakan faktor pendukung guru dalam mengembangkan berpikir kritis, dan faktor penghambatnya adalah penggunaan metode ceramah yang terus menerus digunakan tanpa adanya inovasi, 3) upaya yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan berpikir kritis di kelas diantaranya dapat menggunakan beberapa metode, yakni: metode pembelajaran kooperatif terbukti dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, diantaranya metode TPS (think, pair, share), scientific approach, inkuiri social, problem-based dan/atau project-based learning, metode kolaborasi/kooperatif dan aktif-partisipatif, meningkatkan interaksi antar siswa, mengajukan pertanyaan open-ended ataupun pertanyaan inovatif yang mampu memicu keterampilan berpikir siswa.

---

## Kata Kunci:

Upaya Guru, Berpikir Kritis, Pembelajaran IPS

## Cara mengutip:

Komalasari, I., Ridwan, I. R., Alfarisa, F. (2021). Upaya guru dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar pada pembelajaran IPS: Studi literatur. *Didaktika*, 1(1), 26-35.

## PENDAHULUAN

Pada hakikatnya pendidikan perlu untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Berpikir adalah salah satu bagian dan objek yang sangat penting yang perlu dimiliki oleh setiap unsur pendidikan (Ricketts & Rudd, 2002). Kemampuan berpikir menjadi hal yang vital dalam dunia pendidikan. Proses pendidikan merupakan sarana untuk dapat mengembangkan kemampuan berpikir manusia.

Salah satu dimensi dalam keterampilan berpikir adalah berpikir kritis (*critical thinking*). Paul (dalam Fisher, 2009) menjelaskan bahwa berpikir kritis adalah keterampilan berpikir yang mana si pemikir meningkatkan kualitas berpikirnya untuk dapat menangani masalah yang dihadapi dengan terstruktur dan sistematis. Harvey Siegel (dalam Kadir, 2007) berpendapat bahwa kemampuan berpikir kritis harus diajarkan dan dibiasakan sejak dini dan menjadi bagian dari sistem pendidikan, karena berpikir kritis merupakan hal yang diperlukan dalam kehidupan untuk dapat menghadapi masa depan.

Ennis (dalam Mayadiana, 2009) mengemukakan bahwa berpikir kritis merupakan kemampuan untuk memberikan alasan, berpikir secara fokus untuk dapat memutuskan apa yang dapat dilakukan untuk memecahkan suatu masalah. Disampaikan oleh Lewis dan Smith (dalam Muhfahroyin 2009) menambahkan bahwa berpikir kritis merupakan salah satu bagian dari berpikir tingkat tinggi, setidaknya ada 3 makna dalam berpikir kritis, yaitu: (1) Sebagai cara pemecahan masalah, (2) sebagai evaluasi dan pertimbangan, (3) sebagai kombinasi pemecahan masalah.

Guru merupakan salah satu komponen paling penting dalam pendidikan dan penanaman berpikir kritis. Sanjaya (2011) mengatakan bahwa guru merupakan komponen yang sangat menentukan dalam pengimplementasian suatu strategi pembelajaran dapat berhasil atau tidak, karena bagaimanapun bagus dan idealnya suatu strategi pembelajaran yang ada, tidak akan mungkin untuk diaplikasikan tanpa adanya guru. Nurmaya (dalam Nuraida, 2019) menyatakan bahwa salah satu faktor yang dapat menentukan keberhasilan terbentuknya kemampuan berpikir kritis siswa dikelas adalah sejauh mana keahlian guru dalam memilih dan menggunakan model pembelajaran yang tepat. Weissinger (dalam Nuraida, 2019) menambahkan bahwa berkembangnya kecakapan berpikir kritis siswa tidak akan terjadi begitu saja dengan sendirinya maupun secara otomatis sebagai hasil belajar. Namun, perlu adanya upaya dan kesengajaan dalam memberikan pembelajaran sehari-hari di kelas yang mampu melatih mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa secara terus menerus.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan di sekolah dasar. IPS di sekolah dasar diberikan dengan mengkaji peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang terdapat di masyarakat yang berkaitan dengan isu social. Hasan (2010) mengungkapkan bahwa sebaiknya pembelajaran IPS dapat mempersiapkan, membina, dan membentuk kemampuan siswa dalam hal pengetahuan, sikap, dan kecakapan yang diperlukan untuk kehidupannya di masyarakat.

Fakta di lapangan mengatakan bahwa dalam pembelajaran di kelas khususnya IPS, berpikir kritis peserta didik masih kurang terasah. Pembelajaran di kelas masih tentang menghafal dan mengingat apa yang ada di dalam buku. Hal ini dibenarkan oleh Kepala Biro Komunikasi dan Layanan Masyarakat (BKLM) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud RI), Ade Erlangga Masdiana, beliau mengatakan “wajar saat ini nalar kritis peserta didik tidak berkembang, karna tidak diberikan kebebasan dalam mempelajari suatu hal” (Safitri, 2019).

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang upaya guru dalam mengelola pembelajaran IPS dalam pengembangan berpikir kritis siswa. Penelitian ini

bertujuan untuk mengetahui tentang bagaimana fakta dilapangan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar pada pembelajaran IPS, faktor pendukung dan penghambat apa saja yang mempengaruhi guru dalam mengembangkan berpikir kritis siswa sekolah dasar pada pembelajaran IPS, dan untuk mengetahui upaya apa saja yang dapat dilakukan oleh guru dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPS.

Pada penelitian ini peneliti menghadapi kendala karena adanya kebijakan *physical* dan *social distancing* yang diakibatkan oleh Corona Virus 2019 (Covid-19). Maka dari itu terjadi beberapa penyesuaian dalam penelitian ini.

## **METODOLOGI**

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan desain penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Prosedur penelitian kualitatif dikatakan oleh Margono (2004) bahwa prosedur penelitian yang hasil akhirnya adalah data deskriptif, berupa kata-kata yang tertulis maupun lisan. Selanjutnya menurut Bilken, Lincoln dan Guba (dalam Moleong, 2007) adapun beberapa ciri pokok penelitian kualitatif adalah: sumber data langsung didapat dari lingkungan amaliah, peneliti merupakan alat instrument utama dalam pengumpulan data, analisis data dilakukan secara induktif, dan bersifat deskriptif. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur atau yang sering disebut juga dengan istilah studi kepustakaan (*library research*). Nazir (1998) mengatakan bahwa yang disebut studi literatur adalah teknik pengumpulan data dengan menelaah buku-buku, literatur-literatur, catatan, maupun laporan yang ada kaitannya dengan masalah yang akan dipecahkan.

Dalam pengumpulan data penelitian, peneliti menggunakan sumber data sekunder, yaitu sumber data yang dapat diperoleh bukan dari hasil pengamatan langsung dilapangan, tetapi hasil tulisan atau catatan orang lain. Sumber data tersebut dapat berupa buku teks, jurnal, artikel atau karya tulisan ilmiah lainnya yang peneliti anggap dapat membantu peneliti dalam penelitian ini. Sugiyono (2014) mendefinisikan data sekunder adalah sumber data yang diperoleh dengan cara membaca, mempelajari, atau memahami melalui media literatur, buku, serta dokumen.

Setelah melakukan proses pengumpulan data, langkah selanjutnya yang peneliti lakukan adalah menganalisis data temuan sehingga dapat memperoleh kesimpulan dari penelitian yang dilakukan. Menurut Zed (2014) analisis data dalam penelitian kepustakaan terdiri dari 3 unsur, yaitu: 1) Teks, yang artinya bukan hanya sekedar kata-kata ataupun tulisan pada kertas, tetapi mencakup semua jenis komunikasi. Pada tahap ini peneliti mengumpulkan sumber-sumber data yang diperlukan dalam penelitian, 2) Konteks, yaitu relasi antar teks. Pada tahap ini peneliti menganalisis sumber-sumber yang telah diperoleh. Ditahap ini peneliti juga melakukan pernyortiran terhadap sumber yang peneliti anggap sesuai dengan yang peneliti butuhkan, 3) Wacana, Wacana disini adalah upaya pengungkapan maksud-maksud atau pemahaman teks dan konteks. Pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari hasil analisis yang telah peneliti lakukan sebelumnya. Kemudian peneliti mengungkapkan kembali data yang telah diperoleh yang mana hasil akhirnya menjadi hasil penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dari hasil penelitian ini akan menjawab tiga rumusan masalah, yaitu 1) Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar pada pembelajaran IPS, 2) Apa saja faktor pendukung dan penghambat guru dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar pada pembelajaran IPS, 3) Bagaimana upaya yang dapat guru lakukan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPS.

## **Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar pada Pembelajaran IPS**

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti, peneliti menemukan bahwa fakta di lapangan mengatakan masih rendahnya tingkat keterampilan berpikir kritis siswa di sekolah dasar dalam pembelajaran IPS. Pernyataan tersebut dibuktikan dalam penelitian Purnomo & Supriyanto (2013) yang mengatakan keterampilan berpikir kritis siswa di sekolah dasar dalam pembelajaran IPS sangat kurang. Hal ini terlihat dari banyaknya siswa yang tidak mampu menanggapi setiap pernyataan yang disampaikan guru. Serta dalam penelitian yang dilakukan oleh Permana (2016) yang mengatakan selama kegiatan belajar mengajar berlangsung siswa terlihat pasif di kelas, siswa juga tampak kurang berpartisipasi, kurang aktif saat proses belajar mengajar berlangsung, serta terdapat siswa yang kurang konsentrasi dengan melihat keluar jendela, mengantuk, atau bahkan ada yang lebih memilih untuk mengerjakan tugas mata pelajaran yang lain daripada memperhatikan penjelasan guru. Selain itu, Ilham dan Waode (2020) dalam penelitiannya juga mengungkapkan hasil wawancara dengan guru kelas bahwa saat berlangsungnya pembelajaran hanya ada 1 atau 2 siswa yang berani mengajukan pertanyaan, maupun menyanggah pendapat temannya saat diskusi.

Hal ini juga disebutkan dalam penelitian Yustyan, dkk. (2015) yang menyebutkan bahwa pembelajaran di sekolah cenderung memiliki: 1) pengulangan dan hafalan, 2) siswa belajar dengan ketakutan berbuat salah, sehingga mengakibatkan siswa tidak berani berpendapat (3) kurangnya memotivasi siswa untuk dapat berpikir kreatif, dan (4) jarang melatih pemecahan masalah. Selain itu, evaluasi pembelajaran hanya terbatas pada penilaian pada aspek kognitif. Prameswari, dkk. (2018) juga mendukung pernyataan ini dengan menyebutkan bahwa masih banyak siswa yang masih belum terasah dalam berpikir kritis karena guru belum menanamkan pembelajaran yang dapat memicu berpikir kritis siswa saat pembelajaran.

## **Faktor Pendukung dan Penghambat Guru dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar pada Pembelajaran IPS**

### ***a. Faktor Pendukung***

Dalam pembelajaran di kelas yang menggunakan kurikulum 2013 (K13) sebenarnya merupakan faktor pendukung yang dapat guru manfaatkan dalam pembelajaran untuk mengembangkan keterampilan berpikir siswa. Seperti yang diungkapkan oleh penelitian Nuraida (2019) yang menyebutkan bahwa salah satu tujuan diberlakukannya K13 adalah agar peserta didik dapat memiliki kemampuan berpikir kritis, karena dalam K13 mengamanatkan pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran. As'ari (2014) juga menyebutkan dengan melihat ciri-ciri K13 yang diusung oleh pemerintah, mengembangkan berpikir kritis dengan menggunakan kurikulum 2013 sangat mungkin dilakukan. Lebih jauh As'ari (2014) menjelaskan ciri-ciri kurikulum 2013 yang beliau maksudkan, yaitu: 1) Siswa diposisikan sebagai pelajar aktif, yaitu siswa berpartisipasi dalam proses pembelajaran bukan hanya mendengarkan ceramah dari guru, 2) Pembelajaran menggunakan tema, mata pelajaran tidak lagi terpisah melainkan saling berkaitan dalam tema 3) Siswa belajar menggunakan *scientific approach*, dalam prosesnya pembelajaran harus terdapat observasi, tanya jawab, eksplorasi, asosiasi dan komunikasi, 4) Meningkatkan kreatifitas siswa dengan menggunakan masalah atau pertanyaan *open-ended*, yakni masalah atau pertanyaan yang tidak memiliki jawaban benar atau salah, atau yang memiliki jawaban lebih dari satu, 5) Menggunakan berbagai sumber belajar, guru bukan hanya satu-satunya sumber belajar siswa, 6) Mengedepankan pengaplikasian dari pada keterampilan teks.

### ***b. Faktor Penghambat***

Diberlakukannya K13 di Indonesia sekarang, yang dapat dimanfaatkan guru agar mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa, tentu tidak lepas juga dari hambatan-hambatan yang menghalangi jalan menuju tujuan tersebut. Salah satu contohnya adalah jika guru dikelas hanya menggunakan metode ceramah. Tentu saja pembelajaran dengan cara tradisional yang hanya menggunakan metode ceramah saja tidak akan mampu memicu apalagi mengembangkan berpikir kritis siswa. Hal itu dikarenakan siswa hanya diam duduk mendengarkan penjelasan guru tanpa ikut berpartisipasi dalam menemukan pengetahuan selama pembelajaran. Seperti yang diungkapkan dalam hasil penelitian Purnomo & Suprayitno (2013) yang menemukan bahwa guru lebih banyak menggunakan metode ceramah dan jarang memberikan kesempatan anak untuk bertanya maupun kesempatan kepada siswa untuk memberikan argument tentang materi pembelajaran. Akibatnya siswa menjadi pasif dan kurang bisa memahami materi yang diajarkan. Lebih jauh Massa (2014) menyebutkan gagalnya guru dalam mengembangkan inovasi dalam pengajaran dan pembelajaran karena mereka telah terbiasa dengan lingkungan pengajaran tradisional yang telah mereka terima selama masa sekolahnya.

Sikap guru dalam pembelajaran bukan hanya satu-satunya penyebab terhambatnya pengembangan berpikir kritis siswa di kelas. Kondisi kelas yang ramai dan terlalu banyak siswa pun bisa menjadi salah satu penyebabnya. Apalagi jika waktu pembelajaran berada di siang hari yang membuat kondisi kelas menjadi panas dan tidak kondusif. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Permana (2016) yang menyebutkan bahwa kondisi kelas yang selalu ramai dan sulit dikendalikan dan ditambah lagi jam pelajaran di waktu siang hari menjadikan siswa tidak konsentrasi dalam menerima pembelajaran yang disampaikan guru. Karena situasi yang kurang kondusif pun menyebabkan siswa lebih asik dengan pembicaraan mereka sendiri.

### **Upaya yang dapat guru lakukan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPS**

Beriringan dengan disebutkannya hambatan-hambatan tadi ada beberapa solusi yang peneliti akan jabarkan yang dapat diambil oleh guru untuk dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa. As'ari (2014) dalam jurnalnya mengutip pernyataan Brown & Kelly yang mengatakan “dengan menanyakan pertanyaan yang tepat adalah jalan menuju berpikir kritis.” Contoh pertanyaan yang dapat memicu berpikir kritis siswa adalah pertanyaan open-ended, yaitu pertanyaan yang tidak hanya memiliki satu jawaban yang benar sehingga siswa bisa dengan bebas mengeksplor jawaban yang mereka pikirkan.

Prameswari, Suharno & Sarwanto (2018) juga menyebutkan kegiatan yang dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa adalah dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan inovatif, diantaranya: Adakah Cara lain? (*What's another way?*), Bagaimana jika...? (*What if ...?*), Manakah yang salah? (*What's wrong?*), dan Apakah yang akan dilakukan? (*What would you do?*).

#### **a. Adakah cara lain?**

Yang dimaksud dengan cara lain adalah siswa diberikan pertanyaan tetap. Memfokuskan siswa kepada masalah, selanjutnya meminta siswa untuk mencari cara lain untuk dapat memecahkan masalah yang sedang dihadapi. Dengan begitu keterampilan berpikir kritis pada siswa dapat terlatih.

#### **b. Bagaimana jika?**

Dengan pertanyaan ini guru bisa mengubah sebagian atau seluruh masalah yang telah diberikan sebelumnya, dengan merubahnya masalah yang diberikan siswa diminta untuk

menganalisis kembali soal yang diberikan tersebut. Hal ini juga dapat melatih keterampilan berpikir kritis pada siswa.

**c. Manakah yang salah?**

Dengan pertanyaan ini siswa disajikan pilihan jawaban, dalam pilihan jawaban tersebut memuat kesalahan baik pada konsep maupun perhitungan. Kemudian siswa diminta mencari kesalahan, baik dalam memperbaiki atau dalam menjelaskan. Hal ini pun diharapkan dapat melatih ketrampilan berpikir kritis pada siswa.

**d. Apakah yang akan dilakukan**

Setelah tiga hal sebelumnya selesai, siswa diminta membuat keputusan tentang apa langkah selanjutnya yang dapat dilakukan, baik itu gagasan ataupun dalam tindakan yang dapat siswa lakukan di kehidupan sehari-hari, kemudian siswa juga diminta untuk dapat menjelaskan dasar dari pendapatnya tersebut. Hal ini juga dapat melatih keterampilan berpikir kritis dalam hal mengambil keputusan.

Snyder & Snyder (dalam As'ari, 2014) lebih jauh menjelaskan empat unsur untuk membuat pembelajaran berpikir kritis berhasil empat elemen tersebut adalah: (1) masalah yang tidak terstruktur, yaitu masalah yang tidak memiliki jawaban benar atau salah (2) kriteria untuk menalar, kemampuan siswa untuk menalar akan membuka kesempatan siswa untuk mengobservasi, (3) penilaian berpikir siswa, dengan siswa mampu menalar maka siswa dapat mengevaluasi, menilai dan merefleksikan kepada pemikirannya sendiri dan juga pemikiran anggota timnya, dan (4) peningkatan kemampuan berpikir, dengan tiga elemen diatas maka pada akhirnya kemampuan berpikir siswa akan meningkat.

Facione (dalam As'ari, 2014) juga mempunyai strategi lain untuk memicu berpikir kritis siswa yang di sebut dengan IDEAL yang berarti: I = *Identify*, artinya identifikasi masalah yang sedang dihadapi, D = *Define*, definisikan konteks yang sedang dihadapi, apa fakta yang terdapat pada masalah yang sedang dihadapi, E = *Enumerate* (menghitung), apa saja pilihan yang memungkinkan?, A = *Analyze* (Analisis), apa saja tindakan terbaik yang dapat di ambil?, L = *List Reason* (sebutkan alasan), kenapa alasan ini yang terbaik?, S = *Self-Correct* (mengoreksi diri), periksa kembali apa yang terlewatkan.

Sedangkan Florea & Hurjui (2014) menyebutkan dalam jurnalnya bahwa metode kolaborasi dengan membentuk kelompok kecil, seperti berpasangan atau berkelompok mampu mengembangkan berpikir kritis siswa. Hasil penelitian tersebut dibuktikan oleh Purnomo & Suprayitno (2013) yang menggunakan metode pembelajaran kolaboratif TPS (*think, paring, sharing*), Hasil penelitian mereka menyebutkan terjadi peningkatan rata-rata hasil tes keterampilan berpikir kritis siswa dari siklus I sampai siklus III, yaitu dari 67,3 menjadi 82,64. Metode kooperatif juga dilakukan oleh Permana (2016) yang menerapkan pembelajaran kooperatif *Numbered Heads Together* (NHT) menunjukkan peningkatan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa. terjadi peningkatan ketuntasan belajar siswa sebesar 28,12%.

Sedangkan Ritauw & Salamor (2016) menyebutkan dalam jurnalnya bahwa model pembelajaran social inkuiri bisa menjadi salah satu cara untuk bisa mengembangkan berpikir kritis siswa karena melalui inkuiri siswa dituntut untuk lebih aktif, mencari masalah yang berkaitan dengan pertanyaan awal yang diberikan, memikirkan apa yang dapat membantunya memecahkan masalah dengan melakukan pengujian hipotesis. Dengan demikian, pembelajaran IPS tidak lagi sekedar mata pelajaran yang harus dihafalkan.

Prameswari dkk. (2018) menyebutkan ada beberapa cara alternative yang dapat digunakan guru untuk meningkatkan berpikir kritis siswa yaitu meliputi: (1) Meningkatkan interaksi antar siswa, (2) Mengajukan pertanyaan open-ended, (3) Memberikan waktu kepada siswa untuk

memberikan refleksi terhadap pertanyaan yang diajukan atau masalah yang diberikan, dan (4) Teaching for transfer, yaitu mengajar untuk dapat menggunakan kemampuan yang diperoleh terhadap pengalaman yang siswa miliki.

Prameswari dkk. (2018) juga menyebutkan ada beberapa strategi yang dapat dilakukan guru di antaranya adalah 1) menciptakan suasana yang menantang, yaitu dapat dilakukan dengan menggunakan metode pembelajaran seperti diskusi, *problem-based learning*, *project-based learning*, 2) Menciptakan dan mendorong terjadinya interaksi antar siswa 3) Melatih siswa untuk menulis, membuat tulisan dapat dijadikan sarana untuk mengembangkan proses berpikir. Di lain sisi Ilham & Hardiyanti (2020) melakukan penelitian menggunakan metode saintifik, hasil yang didapat dari penelitian itu disebutkan bahwa terjadi peningkatan dalam respon guru. Respon empat orang guru terhadap perangkat pembelajaran IPS dengan metode saintifik sangat positif. Guru A memberikan skor 92,3, guru B memberikan skor 76,9, guru C memberikan skor 84,6, dan guru D memberikan skor 88,5. Rata-rata skor respons keempat guru tersebut adalah 85,6. Respon siswa pun memberikan hasil yang tidak kalah baik yaitu dengan rentang skor ( $75\% \leq Sa \leq 100\%$ ). Perolehan skor rata-rata keseluruhan respons siswa yaitu 83,2%.

Terakhir, salah satu kunci penting yang dapat berpengaruh terhadap meningkatnya keterampilan berpikir kritis siswa adalah dengan adanya keyakinan di diri guru bahwa siswanya mampu. Dengan adanya keyakinan dari awal dalam diri guru maka akan berpengaruh baik pada interaksi pembelajaran di kelas. Pernyataan tersebut dukung oleh pernyataan Massa (2014) yang menyebutkan bahwa kecerdasan menjadi sangat relevan karena keyakinan siswa tentang kecerdasannya dapat memengaruhi keyakinan dan perilaku mereka yang dapat menunjukkan naiknya minat anak tentang aspek kognitif dan hubungannya dengan praktik di kelas. Akibatnya, keyakinan guru tentang kecerdasan siswa dapat mempengaruhi pendekatan dan interaksi pengajaran guru dengan siswa mereka. Oleh karenanya keyakinan guru tentang bagaimana kecerdasan anak di kelas menjadi amat penting dalam praktik meningkatkan keterampilan berpikir siswa.

## KESIMPULAN

Kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar pada pembelajaran IPS relatif masih rendah dan hanya mengedepankan hafalan. Faktor pendukung guru untuk mengembangkan berpikir kritis siswa adalah dengan diberlakukannya K13, karena K13 menuntut siswa agar dapat berpikir kritis. Faktor penghambat guru diantaranya masih digunakannya metode pembelajaran menggunakan ceramah atau teacher centered, kondisi kelas yang sulit dikendalikan, serta kelas yang panas karena waktu pembelajaran di siang hari mengakibatkan siswa tidak dapat berkonsentrasi dengan baik.

Upaya yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan berpikir kritis di kelas harus menggunakan metode yang tepat. Metode pembelajaran kooperatif terbukti dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, diantaranya metode TPS (think-pair-share), *scientific approach*, inkuiri sosial, *problem-based* dan atau *project-based learning*, metode kolaborasi atau kooperatif dan aktif-partisipatif, meningkatkan interaksi antar siswa, mengajukan pertanyaan *open-ended* ataupun pertanyaan inovatif yang mampu memicu keterampilan berpikir siswa. Hal yang paling mendasar adalah dengan percaya terhadap bahwa siswa mampu untuk mengembangkan kecerdasannya dalam berpikir kritis di kelas.

## DAFTAR PUSTAKA

- As'ari, A. R. (2014). Idea for developing critical thinking at primary school level. *Proceeding International Seminar on Addressing Higher Order Thinking: Critical Thinking Issues in Primary Education*. April 12-13, 2014. Makasar: Universitas Islam Muhammadiyah Makasar.
- Fisher, A. (2009). *Berpikir Kritis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Erlangga.
- Florea, N. M., & Hurjui, E. (2015). Critical thinking in elementary school children. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 180, 565–572. doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.02.161.
- Hasan, H. (2010). Inovasi Pembelajaran IPS: Implementasi Pembelajaran IPS dalam Menghadapi Tantangan Global. Bandung: Rizqi Press.
- Ilham, M., & Hardiyanti, W. E. (2020). Pengembangan Perangkat pembelajaran IPS dengan metode saintifik untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa materi globalisasi di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1), 12-29.
- Kadir, M. A. (2007). Critical thinking: A family resemblance in conceptions. *Journal of Education and Human Development*, 1, 11-23.
- Margono. (2004). *Metedologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Massa, S. (2013). The development of critical thinking in primary school: The role of teachers' beliefs. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 141, 387-392.
- Mayadiana, D. (2009). *Kemampuan Berpikir Kritis Matematika*. Jakarta: Cakrawala Maha Karya.
- Moleong, L. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya.
- Muhfahroyin. (2009). Memberdayakan kemampuan berpikir kritis siswa melalui pembelajaran konstruktivistik. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran (JPP)*, 16(1), 88-93.
- Nazir, M. (1998). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nuraida, D. (2019). Peran guru dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam proses pembelajaran. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(1), 51-60.
- Permana, E. P. (2016). Penerapan Metode pembelajaran kooperatif Numbered Heads Together (NHT) untuk Meningkatkan hasil belajar dan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS SD. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 1(2), 49-58.
- Prameswari, S. W., Suharno, & Sarwanto. (2018). Inculcate critical thinking skills in primary schools. *Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series*, 1(1), 742-750.
- Purnomo, A., & Suprayitno. (2013). Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(2), 1-9.

Ricketts, J. C., & Rudd, R. D. (2002). A comprehensive leadership education model to train, teach, and develop leadership in youth. *Journal of Career and Technical Education*, 19 (1), 7-17.

Ritiauw, S. P., & Salamor, L. (2016). Mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar melalui implementasi model pembelajaran sosial inkuiri. *Jurnal Pedagogika dan Dinamika Pendidikan*, 4(1), 42-56

Sanjaya, W. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Sugiyono. (2014). *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)* . Bandung: Alfabeta .

Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.